

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Definisi Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak etis yang kerap muncul di institusi pendidikan. Kecurangan akademik merusak penggunaan dari evaluasi pendidikan. Hal ini merusak evaluasi tidak hanya dalam bidang indikator kesuksesan belajar, tetapi juga dalam pemberian umpan balik (*feedback*).<sup>1</sup> Kecurangan akademik membuat proses dan pemberian umpan balik menjadi tidak valid.

Kecurangan akademik menurut definisi Kamus Oxford Learner's Dictionary dalam Anderman adalah :

*“Cheating is to act dishonesty or unfairly in order to win some profit or advantage. According to this definition, potentially dishonest action are acceptable as long as there is no intent to gain from the act.”*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Eric M. Anderman & Tamera B. Murdock. 2007. *Psychology of Academic Cheating*. Academic Press, Inc.

<sup>2</sup> *Op.cit.* Eric M. Anderman & Tamera B. Murdock.. Hal 34

Kecurangan akademik merupakan sebuah tindakan curang atau tidak adil dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut definisi tersebut, kemungkinan besar tindakan curang merupakan hal yang dapat diterima selama tidak ada maksud untuk sengaja mengambil keuntungan dari kecurangan tersebut.

Menurut Cizek, kecurangan akademik adalah perilaku yang terbagi menjadi tiga kategori, antara lain : (1) memberikan, meminta, atau menerima informasi, (2) menggunakan bahan atau materi yang dilarang, (3) membesar – besarkan kelemahan orang lain, prosedur, atau sebuah proses untuk mendapatkan keuntungan. Walaupun definisi menurut Cizek lebih luas daripada berdasarkan definisi kamus, definisi tersebut lebih efektif dalam menggambarkan kecurangan akademik.<sup>3</sup> Kecurangan akademik menurut Deighton akademik adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara – cara yang tidak fair (tidak jujur).<sup>4</sup> Keberhasilan yang dimaksud berupa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas - tugas akademik atau ujian hasil belajar.

Sujana dan Wulan mendefinisikan kecurangan akademik merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

dari luar secara tidak sah.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Bower, kecurangan akademik adalah perbuatan yang menggunakan cara – cara tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik.<sup>6</sup> Perilaku ini dapat berupa menggunakan kesempatan untuk melihat catatan atau buku saat ujian tertulis yang bersifat *closed-book*, sampai perilaku mengutip pendapat atau teori orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.

Definisi tersebut juga sejalan dengan Biehler yang mengemukakan bahwa kecurangan akademik merupakan tindakan memanfaatkan informasi yang berasal dari lembar jawaban orang lain, lembar contekan, atau bentuk kecurangan lain yang ekuivalen dengan lembar contekan.<sup>7</sup> Peters memahami kecurangan akademik sebagai bentuk perilaku yang menunjukkan ketidakjujuran seseorang saat mengikuti tes.<sup>8</sup> Ketidakjujuran merupakan salah satu perilaku yang bertentangan dengan etika karena dengan etika, seseorang dapat mengetahui perilaku mana yang benar dan mana yang salah.

---

<sup>5</sup> Uni Setyani. 2007. *Hubungan Konsep Diri dengan Intensi Kecurangan akademik pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang*. (Semarang : Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Hal 30

<sup>6</sup> Abdullah Alhaza. 2002. *Masalah Menyontek (cheating) di Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 630

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Yuanes Indarto. *Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Kecurangan akademik*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2003. Hal. 25

Kecurangan akademik menurut Anderman adalah segala macam bentuk kecurangan, baik dalam tes atau tugas akademik lainnya, dan plagiarisme<sup>9</sup> Plagiarisme dapat diartikan sebagai perilaku dalam menampilkan perkataan atau ide orang lain sebagai perkataan atau ide miliknya.

Terdapat dua kriteria yang menentukan kecurangan akademik merupakan masalah penting di dunia pendidikan. Pertama, kecurangan berkaitan dengan penggunaan bantuan yang tidak sah. Penggunaan bantuan menjadi hal yang tidak sah ketika dalam penyelesaian tugas dan masalah-masalah kompleks diselesaikan tanpa menyertakan sumber yang jelas. Sumber – sumber tersebut antara lain : literatur akademik, kalkulator, internet, dan juga perangkat lunak komputer. Idealnya, tujuan pembelajaran memfokuskan pada kemampuan siswa dalam menggunakan sumber yang tepat untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, penyelidikan sampai sejauh mana penggunaan sumber yang diperbolehkan merupakan masalah penting dalam menentukan kecurangan akademik. Kriteria yang kedua adalah bagaimana sebuah pekerjaan dinilai. Secara umum, kecurangan akademik terjadi ketika konsekuensi diasosiasikan dengan pekerjaan.<sup>10</sup> Jadi, apabila pekerjaan atau tugas menuntut pencapaian hasil yang maksimal, maka kecurangan akademik akan semakin cenderung dilakukan.

---

<sup>9</sup> *Op.cit.* Eric M. Anderman & Tamera B. Murdock. Hal. 34

<sup>10</sup> *Ibid.* Hal. 34

Jadi, kecurangan akademik adalah segala bentuk kecurangan dan ketidakjujuran yang sengaja dilakukan, baik saat tes, maupun saat pembuatan tugas akademik untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang dimaksud berupa keberhasilan dalam tes maupun tugas akademik lainnya. Sebagai perilaku yang bertentangan dengan etika, kecurangan akademik dapat mengganggu proses belajar mengajar dan evaluasi

### **B. Kecurangan Akademik dalam Perspektif Psikologi**

Menurut perspektif pembelajaran, kecurangan akademik adalah sebuah strategi yang dipergunakan untuk jalan pintas kognitif.<sup>11</sup> Sedangkan proses pembelajaran yang efektif berkaitan dengan dengan regulasi diri yang kompleks dan strategi kognitif. Kecurangan akademik menghalangi penggunaan strategi – strategi tersebut. Seseorang yang melakukan kecurangan akademik dapat disebabkan oleh ketidaktahuan tentang penggunaan strategi belajar yang efektif. Selain itu, kecurangan akademik dapat disebabkan karena seseorang tidak ingin menghabiskan waktu untuk mencoba atau menggunakan beberapa jenis strategi belajar.

Menurut perspektif perkembangan, kecurangan akademik dapat muncul dalam kualitas dan kuantitas yang beragam, tergantung pada tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan moral. Kecurangan akademik cenderung

---

<sup>11</sup> *Ibid.* Hal 2.

lebih sedikit muncul pada usia anak-anak dibandingkan pada usia remaja.<sup>12</sup> Perbedaan ini terjadi karena tuntutan keberhasilan akademik pada usia anak – anak tidak sebesar tuntutan keberhasilan akademik pada usia remaja dan perkembangan selanjutnya. Selain itu, kecurangan akademik cenderung terjadi di sekolah menengah dan perguruan tinggi karena proses belajar mengajar lebih fokus kepada pencapaian peringkat dan kemampuan<sup>13</sup>

Sedangkan menurut persepektif motivasi, beragam motivasi berada dibalik timbulnya kecurangan akademik. Beberapa orang melakukan kecurangan akademik karena ia fokus pada motivasi eksternal, seperti mendapatkan peringkat atau nilai yang baik. Sebagian orang lainnya melakukan kecurangan akademik karena ia ingin menjaga *image* yang ia miliki diantara teman – temannya. Selain itu, mereka melakukan kecurangan akademik karena rendahnya keyakinan diri untuk menyelesaikan tugas akademik atau ujian dengan maksimal.<sup>14</sup>

### **C. Bentuk – Bentuk Kecurangan Akademik**

Kecurangan akademik muncul di semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>15</sup> Namun, bentuk kecurangan akademik yang terjadi berbeda – beda di setiap jenjang tersebut. Brandes

---

<sup>12</sup> *Ibid.* Hal 2

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.* Hal. 39

mengemukakan bahwa metode yang digunakan oleh siswa sekolah dasar berbeda dengan metode yang digunakan oleh siswa SMA. Bentuk kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa juga berbeda dengan jenjang – jenjang pendidikan sebelumnya.<sup>16</sup> Kecurangan akademik yang akan diungkap pada penelitian ini adalah bentuk kecurangan yang muncul di perguruan tinggi, karena hal tersebut berkaitan dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa akuntansi.

Menurut Hetherington dan Feldman, kecurangan akademik terbagi menjadi empat bentuk berbeda, yaitu *individualistic-planned*, *individualistic-opportunistic*, *social-active*, dan *social passive*.<sup>17</sup> *Individual-opportunistic* adalah bentuk kecurangan akademik dimana seseorang mengganti jawaban atau menggunakan materi – materi yang tidak boleh digunakan saat ujian, ketika dosen atau pengawas sedang keluar ruangan atau tidak memperhatikan. *Individual-planned* adalah bentuk kecurangan akademik dimana seseorang menggunakan catatan kecil (*crib notes*) selama ujian berlangsung, atau seseorang membawa pekerjaan yang sudah diselesaikan sebelumnya. *Social-active* adalah bentuk kecurangan akademik dimana mahasiswa menyalin pekerjaan orang lain, sedangkan *social-passive* adalah

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

bentuk kecurangan akademik ketika mahasiswa mengizinkan orang lain menyalin pekerjaan mereka.<sup>18</sup>

Baird mengemukakan lima bentuk kecurangan akademik, antara lain :

1. Memperoleh informasi mengenai tes dari mahasiswa lain
2. Mengizinkan mahasiswa lain menyalin pekerjaan mereka
3. Menyalin tugas mahasiswa lain
4. Plagiarisasi
5. Menyalin jawaban tes mahasiswa lain.<sup>19</sup>

Franklin-Stokes dan Newstead juga mengemukakan hal yang sama. Mereka menemukan bentuk kecurangan akademik yang secara umum dilakukan oleh mahasiswa, yaitu mengizinkan mahasiswa lain menyalin pekerjaan mereka, mengerjakan tugas orang lain, mengutip tanpa menyertakan sumber yang jelas.<sup>20</sup> Sedangkan Newstead, Franklin-Stokes, dan Armstead mengategorikan bentuk kecurangan akademik, antara lain :

1. Mengutip materi dari sebuah sumber tanpa menyertakan nama pengarangnya
2. Membuat - buat data yang sebenarnya tidak ada
3. Mengizinkan mahasiswa lain menyalin pekerjaan mereka

---

<sup>18</sup> *Ibid.* Hal 43

<sup>19</sup> *Ibid.* Hal 40

<sup>20</sup> *Ibid.* Hal 41

4. Memalsukan sumber atau daftar pustaka
5. Menyalin materi dari buku atau sumber lainnya tanpa menyertakan nama sumber yang bersangkutan
6. Merekayasa data
7. Menyalin pekerjaan orang lain<sup>21</sup>

Bentuk kecurangan akademik yang umum dilakukan oleh mahasiswa menurut Robinson, Amburgey, Swank, dan Faulkner, adalah sebagai berikut :

1. Menyalin pekerjaan orang lain
2. Membiarkan pekerjaan atau tugas mereka disalin oleh orang lain
3. Menerima soal dari seseorang yang telah mengerjakan tes tersebut sebelumnya
4. Bekerja sama saat mengerjakan tugas atau tes yang seharusnya menjadi pekerjaan individual, bukan kelompok.<sup>22</sup>

Menurut wikipedia, bentuk – bentuk yang termasuk kecurangan akademik, antara lain :

1. Plagiarisme :pengadopsian dari sebuah karya orisinil penulis lain tanpa mengakui penulis yang bersangkutan. Penulis tersebut bisa terdiri dari satu orang, kelompok, ogranisasi, komunitas, dan lain – lain.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

2. *Fabrication* : Pemalsuan data, informasi, atau kutipan
3. *Deception* : Penipuan, pemberian alasan yang salah untuk menghindari hukuman
4. Menyontek : memberikan atau menerima bantuan dari orang lain dalam sebuah ujian
5. *Bribery* : menyuap atau menyogok
6. Sabotase : sengaja mencegah orang lain menyelesaikan tugas mereka.<sup>23</sup>

Alhadza menggambarkan beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori saat kecurangan akademik, antara lain :

1. Meniru pekerjaan orang lain
2. Bertanya langsung pada mahasiswa lain ketika sedang mengerjakan tes atau ujian.
3. Membawa catatan pada kertas, anggota badan, atau pada pakaian.
4. Menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan mahasiswa lain.
5. Menyuruh dan meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di dalam kelas, atau tugas penulisan paper dan take home test.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Loc.cit. Wikipedia Free Encyclopedia*

Klausmer mengemukakan kecurangan akademik dalam bentuk – bentuk berikut :

1. Menggunakan contekan sewaktu ujian atau tes
2. Menyalin jawaban mahasiswa lain
3. Memberi jawaban atau melengkapi kertas contekan
4. Mengelak dari peraturan – peraturan, ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh dosen atau pengawas.<sup>25</sup>

Plagiarisasi juga merupakan salah satu bentuk kecurangan akademik yang sering muncul di dunia perkuliahan. Plagiarisasi adalah kesengajaan yang dilakukan dalam menggunakan bahasa, ide, atau pekerjaan orang lain tanpa menyertakan sumber yang bersangkutan.<sup>26</sup> Bennet mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk kecurangan yang termasuk plagiarisasi, yaitu menyalin sedikit kalimat, menyalin beberapa kalimat, menyalin seluruh paragraf, menyalin beberapa paragraf, dan menyalin seluruh pekerjaan orang lain. Hal tersebut tergolong plagiarisasi apabila seseorang tidak menyertakan sumber atau penulis yang sebenarnya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> *Loc.cit.* Abdullah Alhaza..

<sup>25</sup> *Loc.cit.* Uni Setiani

<sup>26</sup> Mohammad J. Abdolmohammadi & C. Richard Baker. 2008. *Moral Reasoning and Questionable Behavior, A Study Of Extensive Copying From Internet by Accounting Students*. The CPA Journal. Hal. 58.

<sup>27</sup> *Op.cit.* Eric M. Anderman & Tamera B. Murdock. Hal 41

Berdasarkan pemaparan diatas, bentuk kecurangan akademik digolongkan menjadi dua, yaitu kecurangan yang dilakukan pada saat ujian dan pada saat mengerjakan tugas akademik lainnya. Bentuk kecurangan yang dilakukan pada saat ujian antara lain : menyalin dari mahasiswa lain, memberikan bantuan kepada mahasiswa lain, dan menggunakan catatan kecil sebagai contekan, sedangkan kecurangan yang dilakukan pada saat pengerjaan tugas akademik lainnya meliputi plagiatisme, menyalin tanpa menyertakan sumber, meminta orang lain untuk mengerjakan tugas pribadi, bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas individual.

#### **D. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Kecurangan**

##### **Akademik**

#### **1. Faktor Internal Kecurangan Akademik**

##### **a. Gender**

Beberapa penelitian menginvestigasi perbedaan gender dalam perilaku kecurangan akademik. Sebagian hasil penelitian berdasarkan *self-report* seseorang yang melakukan kecurangan akademik, laki – laki cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademik daripada perempuan.<sup>28</sup> Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heines, dkk menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan intensitas kecurangan akademik baik pada laki – laki maupun perempuan. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Anderman

---

<sup>28</sup> *Ibid.* Hal. 11

dkk menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademik dibandingkan laki – laki.<sup>29</sup>

### **b. Harga diri**

Menurut Santrock, harga diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Laurance Steinberg, harga diri adalah “*how individual feels about himself.*” Jadi, harga diri adalah bagaimana seseorang merasakan dirinya sendiri.

Beberapa penelitian menemukan terdapat hubungan antara keberhasilan seseorang dengan harga dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aronson dan Carlsmith, seseorang dengan harga diri yang baik cenderung lebih kecil/jarang dalam melakukan kecurangan akademik. Sedangkan individu yang memiliki harga diri cenderung lebih tinggi/sering dalam melakukan kecurangan akademik.<sup>31</sup> Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Thobel dan Levanon menunjukkan bahwa seseorang dengan harga diri tinggi juga melakukan kecurangan akademik apabila ia memiliki kebutuhan untuk diterima (*need for approval*) yang tinggi.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> John W. Santrock. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. 2003. Hal 336

<sup>31</sup> Yuni Firdayanti. 2011. *Hubungan antara Harga Diri Dengan Menyontek Saat Ujian pada Siswa SMA Negeri 31 Jakarta Timur*. Jakarta : fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

<sup>32</sup> Thalma E. Lobel & Hana Levanon. 2002. *Self-esteem, Need For Approval, and Cheating Behavior in Children*. Ramat Aviv : Tel Aviv University.

### c. Efikasi diri

Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>33</sup> Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi lebih yakin pada kemampuannya dalam mencapai tujuan. Selain itu, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi juga cenderung lebih bertahan dalam menghadapi kesulitan.<sup>34</sup> Seseorang yang kurang memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tinggi.<sup>35</sup> Jadi, apabila seseorang memiliki keyakinan dalam mengerjakan suatu tugas, maka kecenderungan perilaku kecurangan akademik lebih sedikit dibandingkan apabila seseorang tidak atau kurang yakin terhadap kemampuan dirinya.

### d. Kontrol diri

Calhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Dengan kata lain, kontrol diri adalah serangkaian proses dalam membentuk diri seseorang.<sup>36</sup> Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan – dorongan dalam dirinya. Grasmick, dkk menemukan bahwa

---

<sup>33</sup> *Op.cit.* Anderman. Hal 19.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S. 2010. *Teori – Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-ruz Media. Hal. 22

kontrol diri berhubungan dengan kecurangan akademik. Apabila seseorang memiliki kontrol diri yang kurang baik, maka ia cenderung lebih sering melakukan perilaku yang tidak terpuji. Perilaku tidak terpuji tersebut salah satunya adalah kecurangan akademik.<sup>37</sup>

#### **e. Usia**

Usia merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik. Usia memiliki hubungan yang curvilinear dengan kecurangan akademik.<sup>38</sup> Menurut Franklin-Stokes, dkk, kecurangan akademik yang dilakukan seseorang pada saat di sekolah menengah cenderung meningkat hingga jenjang perguruan tinggi. Setelah itu, kecurangan akademik cenderung menurun setelah ia lulus perguruan tinggi.<sup>39</sup> Seseorang yang memulai kecurangan akademik pada usia yang masih muda, cenderung melanjutkan hal tersebut pada jenjang-jenjang selanjutnya.<sup>40</sup>

#### **f. Kemampuan individu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Newstead dkk, kemampuan seseorang berhubungan dengan kecurangan akademik.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> *Op.cit.* Anderman. Hal 12

<sup>39</sup> *Ibid.* Hal 12

<sup>40</sup> *Ibid.* Hal 13

<sup>41</sup> *Ibid.* Hal 16

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian Newstead, dkk juga mengatakan bahwa mahasiswa yang malas cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan mahasiswa yang pintar/mampu dalam akademik. Kemampuan akademik individu secara umum ditentukan melalui indeks prestasi kumulatif (IPK).<sup>42</sup> Selain menggunakan IPK, Kelly & Worrell mengemukakan bahwa kemampuan individu juga dapat diukur melalui bakat dan *task performance* individu tersebut.<sup>43</sup> jadi, apabila mahasiswa tersebut memiliki kemampuan atau indeks prestasi yang tergolong baik, maka kecenderungan melakukan kecurangan akademik lebih kecil.

## **2. Faktor Eksternal yang Melatarbelakangi Terjadinya Kecurangan Akademik**

### **a. Tekanan dari lingkungan sekitar**

Penelitian yang dilakukan oleh Whitley mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki target yang tinggi dan mendapatkan tekanan yang tinggi untuk sukses, cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik.<sup>44</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Aiken juga sejalan dengan hal ini. Mahasiswa yang mendapatkan tekanan dari orang tuanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi, cenderung melakukan kecurangan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

akademik.<sup>45</sup> Jadi, apabila orang tua memberikan tekanan yang tinggi kepada subjek untuk mencapai keberhasilan akademik, maka mahasiswa tersebut akan cenderung melakukan kecurangan akademik untuk mencapai keberhasilan akademik seperti yang diinginkan orang tuanya. Selain itu, Taylor dkk, menemukan bahwa lingkungan yang kompetitif merupakan salah satu faktor seseorang dalam melakukan kecurangan akademik.<sup>46</sup> Hal ini karena lingkungan yang kompetitif memberikan tekanan kepada mahasiswa untuk mencapai hasil yang maksimal atau dengan kata lain memenangkan kompetisi tersebut. Tekanan yang tinggi inilah yang membuat seseorang cenderung melakukan kecurangan akademik.

#### **b. Kesempatan (*opportunities*)**

Menurut Nicholish & Woolfolk, seseorang cenderung melakukan kecurangan akademik bila kemungkinan terdeteksinya tingkah laku tersebut relatif kecil. Kontrol eksternal yang menghalangi terjadinya kecurangan akademik adalah resiko terdeteksinya tingkah laku tersebut.<sup>47</sup> Jadi, apabila terdapat kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik dan resiko yang didapat dari kecurangan yang dilakukan tidak tergolong menimbulkan kerugian besar bagi pelakunya, maka seseorang akan cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik.

---

<sup>45</sup> *Loc.cit.* Yuni Firdayanti

<sup>46</sup> *Op.cit.* Anderman. Hal 17

<sup>47</sup> *Loc.cit.* Yuni Firdayanti

### **c. Teman Sebaya**

McCabe, Trevino, dan Butterfield mengemukakan bahwa perilaku teman sebaya terhadap kecurangan akademik, serta persepsi teman sebaya terhadap kecurangan akademik merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang melakukan hal tersebut.<sup>48</sup> Apabila teman sebaya yang terdapat dilingkungan seorang mahasiswa terbiasa melakukan kecurangan akademik, atau teman sebaya mahasiswa tersebut cenderung memberikan toleransi terhadap perilaku kecurangan akademik, maka kecurangan akademik tersebut cenderung dilakukan. Anderman juga mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan penerimaan sosial yang tinggi cenderung melakukan kecurangan akademik.<sup>49</sup> Apabila kondisi sebuah kelompok cenderung bertoleransi dengan perilaku kecurangan akademik, dan seseorang memiliki keinginan yang tinggi untuk diterima di kelompoknya tersebut, maka ia akan cenderung melakukan kecurangan akademik.

### **d. Jurusan perkuliahan**

Roig dan Ballew mengemukakan bahwa jurusan ekonomi akuntansi memiliki toleransi yang lebih besar terhadap kecurangan akademik dibandingkan dengan jurusan – jurusan lainnya. Sejalan dengan penelitian

---

<sup>48</sup> *Op.cit.* Anderman. Hal 51

<sup>49</sup> *Ibid.* Hal 52

tersebut, Harris menjelaskan bahwa mahasiswa ekonomi memiliki nilai etis yang lebih rendah daripada mahasiswa lain. Etzioni mengemukakan bahwa kurikulum yang rata – rata digunakan dalam jurusan ekonomi menuntun mahasiswa untuk percaya bahwa keputusan yang tidak etis perlu dilakukan untuk mencapai kesuksesan.<sup>50</sup> Hal ini karena jurusan tersebut memiliki kurikulum yang secara tidak langsung membuat mahasiswanya melakukan kecurangan akademik.

#### **E. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

1. M. Ronald Buckley, Danielle S. Wiese, dan Michael G. Harvey. *An Investigation Into The Dimension of Unethical Behavior*. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh (1) kemungkinan ketahuan dan dihukum, (2)tingkat self-esteem, (3) tingkat kepentingan kebutuhan, (4) agresivitas, (5) kepribadian tipe A, (6) gender, dan (7) indeks prestasi kumulatif pada erilaku kecurangan akademik di dalam kelas. Berdasarkan peneltian tersebut, faktor yang paling berpengaruh dalam kecurangan akademik adalah kemungkinan ketahuan dan dihukum, agresivitas, dan gender. Laki – laki cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik berdasarkan peneltian ini.

---

<sup>50</sup> Sarah Nonis & Cathy Owens Swift. 2001. *An Examination of The Relationship Academic Dishonesy and Workplace Dishonesty : A Multicampus Investigation*. Journal of education For Business. Hal. 71

2. Sarath Noris dan Cathy Owens Swift. *An Examination of the Relationship Between Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty : A Muticampus Investigation*. Penelitian ini menginvestigasi kecurangan akademik yang terjadi saat perkuliahan serta di tempat kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kecurangan akademik di perkuliahan dengan kecurangan yang terjadi di tempat kerja. Berdasarkan hasil penelitian, seseorang yang lebih memiliki toleransi pada kecurangan akademik, lebih sering melakukan kecurangan akademik. Selain itu, seseorang yang lebih sering melakukan kecurangan akademik pada perkuliahan, cenderung juga melakukan kecurangan saat di tempat kerja.
3. Christine Z.J. Noel dan James A. Carey. *Personality Traits and Academic Attributes As Determinants Of Academic Dishonesty in Accounting and Non-Accounting Collage Majors*. Penelitian ini meneliti perbedaan tingkat kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dan non akuntansi berdasarkan hubungannya dengan tipe kepribadian (*Big Five*) serta tingkat pendidikan. hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi cenderung lebih jarang menyontek saat ujian, namun lebih sering melakukan plagiarisasi dan kerja sama saat kegiatan perkuliahan. Disisi lain, tipe kepribadian *openness* memiliki hubungan dengan kecurangan akademik.

4. Rizwan Yudhi Fahrianta dan Akhmad Yafiz Syam. 2011. *Perbandingan Sensitivitas Etis Pada Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi Wanita serta Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Bisnis Non Akuntansi*. Penelitian ini meneliti tentang perbedaan tingkat sensitivitas etis mahasiswa akuntansi pria dan wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat sensitivitas pria dan wanita. Selain itu, penelitian ini juga meneliti tentang perbedaan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi dan mahasiswa bisnis non akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa bisnis non akuntansi memiliki sensitivitas etis lebih tinggi dari mahasiswa akuntansi.
5. Anna Armaeni R dan Zarina Akbar. *Perilaku Cheating Akademik Pada Mahasiswa Kependidikan : Suatu Pendekatan Kualitataif*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi disonansi kognitif pada mahasiswa ilmu pendidikan.
6. Yuni Firdayanti. 2011. *Hubungan antara Harga Diri Dengan Menyontek Saat Ujian pada Siswa SMA Negeri 31 Jakarta Timur*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri siswa, maka akan semakin rendah frekuensi menyontek pada saat ujian, dan sebaliknya semakin rendah tingkat harga diri siswa, maka semakin tinggi tingkat menyontek siswa tersebut.
7. Adi Susilo Jahya. 2011. *Integritas Akademik dalam membangun SDM Profesional*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik

yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pada penelitian tersebut menyebabkan menurunnya integritas akademik lembaga, merugikan mahasiswa yang jujur sehingga tidak tercapainya nilai-nilai luhur pendidikan.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kecurangan akademik merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan. Fenomena kecurangan akademik terjadi hampir di setiap jenjang, termasuk perguruan tinggi. Fenomena kecurangan akademik yang terjadi di Indonesia juga banyak dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai jurusan perkuliahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McCabe, kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa teknologi, kedokteran umum, kedokteran gigi, keperawatan, optometri, dan akuntansi yang memiliki intensitas lebih tinggi daripada jurusan-jurusan lainnya.

Tipe-tipe kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa menurut Newstead, Franklin-Stokes, dan Armstead, antara lain : (1) mengutip materi dari sebuah sumber tanpa menyertakan nama pengarangnya, (2) membuat - buat data yang sebenarnya tidak ada, (3) mengizinkan mahasiswa lain menyalin pekerjaan mereka, (4) memalsukan sumber atau daftar pustaka, (5) menyalin materi dari buku atau sumber lainnya tanpa menyertakan nama

sumber yang bersangkutan, (6) merekayasa data, dan (7) menyalin pekerjaan orang lain.

Kecurangan akademik memiliki dampak bagi pendidikan, yaitu tidak tercapainya tujuan pendidikan yang seharusnya, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mahasiswa sebagai bagian dari pendidikan diharapkan mampu menjalankan fungsinya sebagai perantara perubahan sosial di masyarakat (*agent of social change*) sehingga dapat memberikan pembaharuan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat dicapai apabila terdapat integritas akademik, bukan kecurangan akademik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mencari tahu faktor-faktor penyebab kecurangan akademik pada mahasiswa.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka berpikir**

